

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki fungsi sebagai acuan untuk penelitian sebelumnya. Terdapat penelitian yang pernah dilakukan oleh Ega, dkk (2022), dengan metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak mempunyai pengaruh kepada *return on asset*, sementara *total asset turnover* mempunyai pengaruh kepada *return on asset*. Tetapi, Secara simultan semua menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* mempunyai dampak *return on asset*.

Penelitian oleh Sri Wahyuni, dkk (2020), dengan metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh terhadap *return on asset*, sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

Penelitian oleh Firmansyah, dkk (2018), dengan metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, *current ratio* dan *debt to asset ratio* tidak mempunyai dampak *return on asset*, sementara *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* mempunyai pengaruh kepada *return on asset*. Namun, secara simultan semua menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* mempunyai pengaruh kepada *return on asset*.

Penelitian oleh Wanny, dkk (2019), dengan metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini

menunjukkan secara parsial *total asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Sedangkan, secara simultan *total asset turnover*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* berpengaruh terhadap *return on asset*.

Penelitian oleh Aris (2017), dengan metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio*, *debt equity ratio*, tidak berpengaruh terhadap variabel *return on asset*, sedangkan variabel *total asset turnover* secara signifikan mempunyai pengaruh terhadap *return on asset*.

Penelitian oleh Sharon, dkk (2020), dengan metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, secara parsial *current ratio* mempunyai dampak terhadap *return on asset* sedangkan perputaran kas, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* tidak mempunyai dampak terhadap *return on asset*. Tetapi, secara simultan semua menunjukkan bahwa *current ratio*, perputaran kas, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* mempunyai dampak terhadap *return on asset*.

Penelitian oleh Andreani & Leliani (2013), dengan metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan Secara parsial *total asset turnover*, *debt ratio*, dan ukuran perusahaan mempunyai dampak kepada *return on asset*, sebaliknya *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan pertumbuhan penjualan tidak mempunyai dampak kepada *return on asset*. Secara simultan semua variabel independen mempunyai dampak kepada *return on asset*.

Penelitian oleh Andi & Krido (2019), dengan metode penelitian yang

digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh dan *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh terhadap *return on asset*.

Penelitian oleh Vidya, dkk (2022), dengan metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh dan *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh terhadap *return on asset*.

Penelitian oleh Aurick, dkk (2021), dengan metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak mempunyai dampak terhadap *return on asset*, sebaliknya *total asset turnover* dan *firm size* mempunyai dampak terhadap *return on asset*. Demikian, secara simultan semua variabel bebas mempunyai dampak terhadap *return on asset*.

Penelitian oleh Maryani & Syukri (2020), dengan metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

Penelitian oleh Nanci, dkk (2023), dengan metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara parsial *current ratio*, perputaran kas, dan *total asset turnover* tidak mempunyai dampak pada profitabilitas. Namun, secara simultan semua variabel bebas memiliki dampak pada profitabilitas.

Penelitian oleh Prio & Chabachib (2016), dengan metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* mempunyai dampak pada *return on asset*, sedangkan *size* tidak mempunyai dampak pada *return on asset*.

Penelitian oleh Fany, dkk (2022), dengan metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* dan *quick ratio* berpengaruh terhadap *return on asset*, sedangkan *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Tetapi, secara simultan *current ratio*, *quick ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* mempengaruhi *return on asset*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama dan tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Ega Reynando Gamara, dkk (2022)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2022	Regresi Data Panel	a) Secara parsial CR dan DER tidak mempunyai dampak ROA, sementara TATO mempunyai dampak ROA. b) Secara simultan semua menunjukkan bahwa CR, DER, dan TATO mempunyai dampak ROA.
Sri Wahyuni, dkk (2020)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015)	Regresi Data Panel	DER tidak mempunyai dampak ROA, sementara CR dan TATO mempunyai dampak ROA.
Firmansyah, dkk (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Asset Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia	Regresi Berganda	a) Secara parsial, CR dan DAR tidak mempunyai dampak ROA, sementara DER dan TATO mempunyai dampak ROA. b) Secara simultan, semua menunjukkan bahwa CR, DAR, DER, dan TATO mempunyai dampak ROA.
Trisha Wanny,	Pengaruh <i>Total Asset</i>	Regresi Linier	a) Secara parsial, CR dan DER

dkk (2019)	<i>Turnover (TATO), Debt to Equity Ratio (DER), dan Current Ratio</i> terhadap <i>Return on Assets (ROA)</i> pada Perusahaan Property dan Real Estate	Berganda	tidak mempunyai dampak ROA, sementara TATO mempunyai dampak ROA. b) Secara simultan, semua menunjukkan bahwa CR, DER, dan TATO mempunyai dampak ROA.
Aris Susetyo (2017)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Pada Perusahaan yang Tercatat di Jakarta Islamic Index	Regresi Berganda	CR dan DER tidak mempunyai dampak ROA, sementara TATO mempunyai dampak ROA.
Sharon, dkk (2020)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> , Perputaran Kas, dan <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i> Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Regresi Linier Berganda	a) Secara parsial CR mempunyai dampak profitabilitas, sedangkan perputaran kas, DER, dan TATO tidak mempunyai dampak profitabilitas. b) secara simultan semua menunjukkan bahwa CR, perputaran kas, DER, dan TATO mempunyai dampak profitabilitas.
Andreani Caroline Barus & Leliani (2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Regresi Linier Berganda	a) Secara parsial TATO, DR, dan ukuran perusahaan mempunyai dampak ROA, sebaliknya CR, DER, dan pertumbuhan penjualan tidak mempunyai dampak ROA. b) Secara simultan semua variabel independen mempunyai dampak profitabilitas.
Andi Setiawan & Krido Eko Cahyono, (2019)	Pengaruh Rasio Keuangan DER, CR, TATO Terhadap ROA Perusahaan Makanan Dan Minuman	Regresi Linier Berganda	Semua variabel independen DER, CR, dan TATO mempunyai dampak pada ROA.
Vidya Amalia Rismanty, dkk (2022)	Pengaruh <i>Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER)</i> , Dan <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> Terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> Pada Perusahaan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Periode 2011-2020	Regresi Berganda	CR, DER, dan TATO mempunyai dampak ROA

Aurick Chandra, dkk (2021)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Firm Size</i> , dan <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return on Assets</i>	Regresi Berganda	a) Secara parsial CR dan DER tidak mempunyai dampak ROA, sebaliknya TATO dan <i>firm size</i> mempunyai dampak ROA. b) Secara simultan semua variabel bebas mempunyai dampak ROA.
Maryani Tan & Syukri Hadi (2020)	<i>Effect Of CR, DER, TATO, And Firm Size On Profitability In Pharmaceutical Companies Listed On IDX</i>	Regresi Linier Berganda	Semua variabel bebas yakni CR, DER, TATO, dan firm size tidak mempunyai dampak ROA.
Nanci Tesalonika Sianturi, dkk (2023)	Pengaruh <i>Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Cash Turnover (Perputaran Kas), Total Asset Turnover (TATO)</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021	Regresi Berganda	a) Secara parsial CR, perputaran kas, dan TATO tidak mempunyai dampak pada profitabilitas. b) Secara simultan, semua variabel bebas memiliki dampak pada profitabilitas.
Prio Galih Raga Prakoso & Mochammad Cahabachib (2016)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio, Size, Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap Dividend Yield dengan <i>Return On Asset</i> Sebagai Variabel Intervening	Regresi	CR, DER dan TATO mempunyai dampak ROA, sedangkan <i>Size</i> tidak mempunyai dampak ROA.
Fany Oktaviani, dkk (2022)	Pengaruh CR, QR, DER dan TATO Terhadap ROA PT Pyridam Farma Tbk Periode 2012-2021	Regresi Berganda	a) Secara parsial CR dan QR mempunyai dampak ROA, sebaliknya DER dan TATO tidak mempunyai dampak ROA. b) Secara simultan empat variabel tersebut mempunyai dampak ROA.

Sumber: Data primer, diolah (2024)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Signalling Theory

Signalling Theory pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat

atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham & Houston (2011:184), teori ini berkaitan dengan adanya permasalahan berupa asimetri informasi, yaitu keadaan ketika para manajer memiliki informasi berbeda atau lebih baik mengenai prospek perusahaan daripada para investor. Untuk mengurangi asimetri informasi, perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal atau investor sehingga investor dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat. Sinyal dalam perusahaan dapat berupa informasi tentang kinerja keuangan melalui laporan keuangan.

Signaling theory secara garis besar erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi investor. Penggunaan teori sinyal, informasi yang berupa *return on asset* (ROA) atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang di dapat dari aset yang digunakan. Dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal baik bagi para investor, seperti yang dijelaskan oleh Jogiyanto dalam (Ryan et al., 2019) yang menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengembalian keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Dan juga karena dengan adanya ROA yang tinggi maka dapat menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik sehingga investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya di perusahaan (Ryan et al., 2019).

2.2.2 Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1, pengertian laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Menurut Sunyoto dan Susanti (2015 : 24) Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Berdasarkan PSAK No. 1 Tahun 2018, jenis laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan (neraca) yaitu laporan yang digunakan dalam rangka menunjukkan seberapa besar aset, kewajiban dan modal suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu.
2. Laporan laba rugi komprehensif yaitu laporan yang menunjukkan gambaran mengenai laba atau rugi perusahaan dalam satu periode.
3. Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan yang menunjukkan gambaran mengenai besarnya saldo modal perusahaan pada periode tertentu.
4. Laporan arus kas yaitu laporan yang menunjukkan aliran kas masuk dan keluar yang digolongkan pada tiga kelompok yaitu arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan.

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti dan bermanfaat, diperlukanlah analisis laporan keuangan, sehingga dapat dimengerti dan dipahami. Analisis laporan keuangan adalah komponen akuntansi dan kunci untuk memahami

kondisi keuangan organisasi. Stakeholder eksternal menggunakannya untuk memahami keseluruhan kinerja dan nilai bisnis organisasi, sementara konstituen internal menggunakannya sebagai alat pemantauan untuk mengelola keuangan (Keele University, 2022).

Bagi pihak pemilik atau manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan. Dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis teknik yang bisa digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, adapun jenis-jenis teknik itu seperti analisis perbandingan antara laporan keuangan, analisis trend, analisis presentase per komponen, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio, analisis kredit, analisis laba kotor, dan analisis titik impas. Namun, dari semua teknik analisis laporan keuangan di atas, dalam penelitian ini teknik yang akan digunakan oleh penulis adalah analisis rasio keuangan perusahaan.

2.2.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan alat yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya. Hal ini dapat berguna dalam mengukur efisiensi industri untuk memperoleh pendapatan dari semua fungsi dan sumber dayanya, termasuk aktivitas penjualan, pemanfaatan aset, dan modal (Reviandani, 2021). Jika pendapatan yang didapat industri tersebut bernilai besar maka nilai perusahaan di mata investor semakin baik. Laba yang tinggi mencerminkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut cukup baik (Hery,

2021,192).

Kurangnya daya beli masyarakat selama masa pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan laba perusahaan. Hal ini lah yang membuat analisis rasio profitabilitas penting dilakukan, agar dapat mengevaluasi kondisi laba suatu emiten (Fahreza, 2018).

Menurut Sujarweni (2019:64), rasio profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba berdasarkan penjualan atau aktiva. Komponen rasio ini mencakup:

1. *Gross profit margin*, menghitung perbandingan penjualan bersih dan harga pokok penjualan terhadap tingkat penjualan.
2. *Net profit margin*, mengukur laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan banyaknya penjualan.
3. *Earning power of total investment*, mengukur kapabilitas modal yang ditanamkan dalam total aset untuk mendapatkan laba bersih.
4. *Rate of return for the owners*, pengukuran kapabilitas modal sendiri dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham biasa dan saham preferen.
5. *Operating income ratio*, menunjukkan laba operasional sebelum bunga dan pajak per rupiah penjualan.
6. *Operating ratio*, pengukuran biaya operasional per rupiah penjualan.
7. *Net earning power ratio*, pengukuran kapabilitas modal yang ditanamkan dalam jumlah aset untuk mendapatkan laba bersih.

2.2.4 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memberikan gambaran tentang sejauh mana industri dapat memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo, mencerminkan kinerja keuangan

suatu sektor. Artinya, rasio ini menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Penghitungan rasio ini dilakukan agar dapat mengetahui kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat-alat yang mudah dijual atau diuangkan guna menjamin pengembalian hutang-hutang jangka panjang yang telah atau akan jatuh tempo (Reviandani, 2021).

Rasio likuiditas digunakan untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek (Fahreza, 2018). Jika perusahaan dapat membayar utang jangka pendek dengan tepat waktu, tanpa risiko gagal bayar, hal ini mencerminkan kinerja keuangan yang baik (dosenpendidikan.co.id, 2021). Penurunan keuntungan perusahaan saat pandemi Covid-19 dapat menghadirkan kesulitan bagi perusahaan untuk membayar kewajiban hutangnya. Oleh sebab itu, rasio likuiditas penting untuk di analisis untuk mengetahui apakah perusahaan tetap bisa melunasi kewajiban jangka pendek di tengah situasi Covid-19 (Fahreza,2018).

Rasio likuiditas sebagaimana dijelaskan Sujarweni (2019:60) didasarkan pada suatu alat pengukuran yang menilai kemampuan suatu organisasi dalam memenuhi kebutuhan sumber daya keuangan, seperti rasio utang terhadap aset. Terdapat beberapa elemen untuk rasio ini, diantaranya :

1. *Current ratio* yang memperhitungkan kapabilitas suatu emiten untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar.
2. *Quick ratio* yang menilai kapabilitas suatu emiten untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset yang lebih likuid.
3. *Cash ratio* yang menilai kapabilitas suatu emiten untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan kas yang tersedia serta yang disimpan di bank.

2.2.5 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan sebagai instrumen untuk menilai jumlah utang perusahaan yang memberikan kontribusi terhadap aset yang dimiliki oleh industri tersebut. Secara umum, rasio ini dimaksudkan untuk menimbang kinerja perusahaan dalam semua utang jangka pendek dan jangka panjang jika terjadi likuidasi (Hery, 2021, 162). Dengan rasio solvabilitas dimaksudkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya dari aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini dapat mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dan jangka panjang (Reviandani, 2021).

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban yang dimilikinya. Perusahaan bisa dikatakan kinerja keuangannya baik apabila utangnya tidak terlalu banyak dipergunakan pada biaya operasional (dosenpendidikan.co.id, 2021). Penurunan keuntungan perusahaan saat pandemi Covid-19 dapat menghadirkan kesulitan bagi perusahaan untuk membayar kewajiban hutangnya. Itu sebabnya, analisis rasio solvabilitas menjadi penting untuk mengevaluasi apakah perusahaan, di tengah situasi pandemi Covid-19, tetap mampu membayar semua kewajibannya, baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek (Fahreza, 2018).

Rasio solvabilitas, seperti yang dijelaskan oleh Sujarweni (2019:60) bahwa rasio ini digunakan untuk memperhitungkan kapabilitas emiten dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Rasio ini melibatkan beberapa aspek, seperti :

1. *Total debt to equity ratio*, membagi hutang dengan ekuitas untuk menilai

kapasitas modal sendiri agar dapat memenuhi kewajiban.

2. *Debt to Asset Ratio*, yaitu membagi jumlah aset dengan jumlah liabilitas emiten.
3. *Long-term debt to equity ratio*, menunjukkan porsi ekuitas yang diperuntukkan sebagai cadangan pembayaran utang jangka panjang.
4. *Tangible assets debt coverage*, yaitu jumlah maksimum utang aktif yang dapat dijadikan jaminan untuk setiap unit real estat.
5. *Times interest earned ratio*, yang mengurangi jumlah keuntungan yang dapat digunakan untuk membayar hipotek.

2.2.6 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan usaha (Reviandani, 2021). Sipahutar et al. (2019) mendefinisikan Rasio Aktivitas sebagai ukuran efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset atau kekayaan yang dimilikinya. Azzahra (2021), di sisi lain, menggambarkan Rasio Aktivitas sebagai indikator untuk menilai tingkat kegiatan aset pada tingkat tertentu.

Rasio aktivitas berfungsi sebagai alat untuk menilai sejauh mana efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Perusahaan bisa dikatakan kinerja keuangannya baik apabila penggunaan aktiva setara dengan aktivitas operasional (dosen-pendidikan.co.id,2021). Kurangnya daya beli masyarakat selama situasi Covid-19 berdampak hingga kurang produktifnya penggunaan aset perusahaan. Hal itu menjadi krusial karena untuk menganalisis rasio aktivitas guna menilai

tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya, terutama dalam menghadapi penurunan daya beli selama masa pandemi Covid-19 (Fahreza, 2018).

Menurut Sujarweni (2019:63), rasio aktivitas merupakan alat ukur efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, menunjukkan sejauh mana aktiva dibiayai oleh hutang atau sumber eksternal. Komponen rasio ini melibatkan :

1. *Total assets turnover*, mengukur seberapa efisien dana tertanam dalam seluruh aktiva berputar dalam suatu periode.
2. *Receivable turnover*, mengevaluasi efisiensi dana tertanam dalam piutang yang berputar selama periode tertentu.
3. *Average collection period*, mengindikasikan waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang perusahaan.
4. *Inventory turnover*, mengevaluasi efisiensi dana dalam menjalankan perputaran inventaris selama suatu periode.
5. *Working capital turnover*, mengukur kemampuan modal kerja bersih berputar dalam siklus kas pada periode tertentu.
6. *Average day's inventory*, menunjukkan periode rata-rata penahanan persediaan barang di gudang.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan *Current Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Semakin lancarnya rasio ini menunjukkan semakin besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi persyaratan jangka pendek. Hal ini meminimalkan hilangnya dana secara signifikan dalam jangka panjang. Meskipun likuiditas

meningkat, ada dua dampak berbeda yang dapat timbul dari data yang jaraknya lebih berdekatan dengan cara ini. Dalam satu periode, likuiditas perusahaan meningkat. Namun, dalam skenario lain, bisnis tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh laba tambahan karena dana harus diinvestasikan untuk mendukung pertumbuhan dan meminimalkan liabilitas.

Keterkaitan antara *current ratio* dan *return on assets* memperlihatkan dinamika keuangan perusahaan. Korelasi positif antara CR dan ROA mungkin disebabkan oleh perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik (CR tinggi), sehingga dapat lebih efisien menggunakan asetnya untuk meraih laba. Ketika perusahaan dapat dengan mudah memenuhi kewajiban jangka pendek, ini dapat memberikan stabilitas keuangan dan membuka peluang untuk investasi yang menghasilkan laba. Penelitian sebelumnya yang mencatat bahwa CR memiliki dampak pada ROA termasuk penelitian dari Sharon, dkk (2020), Andi & Krido (2019), Vidya, dkk (2022), Prio & Chabachib (2016), Fany, dkk (2022).

Korelasi negatif antara *current ratio* dan *return on assets* berarti bahwa ketika CR meningkat, ROA justru menurun, atau sebaliknya. *Current ratio* yang tinggi bisa menunjukkan bahwa perusahaan memiliki terlalu banyak aset lancar yang tidak digunakan secara efisien untuk menghasilkan laba. Aset lancar yang berlebih, seperti kas atau persediaan yang menumpuk, mungkin tidak produktif dan tidak menghasilkan pendapatan yang memadai. Beberapa penelitian yang mencatat bahwa CR tidak memiliki dampak terhadap ROA, yakni penelitian oleh Ega, dkk (2018), Firmansyah, dkk (2018), Wanny, dkk (2019), Aris (2017).

2.3.2 Hubungan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Debt to equity ratio (DER) ialah rasio untuk membandingkan jumlah hutang dan

jumlah ekuitas suatu emiten. Tingginya tingkat DER, semakin tinggi juga perusahaan bergantung pada hutang untuk operasionalnya. Dan tingginya tingkat hutang dapat berdampak negatif pada laba bersih perusahaan karena beban bunga yang tinggi, yang pada gilirannya dapat mengurangi *Return on Assets* perusahaan. Laba bersih yang semakin kecil juga akan mengakibatkan ROA perusahaan semakin kecil. Hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan bagaimana struktur keuangan suatu organisasi emiten dapat mempengaruhi kemampuannya menghasilkan keuntungan dari asetnya.

Hubungan positif antara DER dan ROA mungkin terjadi jika perusahaan dapat menggunakan utang dengan bijak untuk mendanai investasi yang menghasilkan laba lebih tinggi daripada biaya utangnya. Dalam beberapa kasus, penggunaan utang dapat memberikan *leverage* keuangan yang meningkatkan ROA. Penelitian sebelumnya yang mencatat bahwa DER berpengaruh pada ROA yakni penelitian dari Firmansyah, dkk (2018), Wanny, dkk (2019), Andi & Krido (2019), Vidya, dkk (2022), Aurick, dkk (2021).

Hubungan negatif antara *debt to equity ratio* dan *return on assets* berarti bahwa ketika DER meningkat, ROA justru menurun, atau sebaliknya. Meningkatnya DER menunjukkan peningkatan penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Ini bisa meningkatkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan, sehingga mengurangi laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham, yang pada akhirnya menurunkan ROA. Beberapa penelitian yang mencatat bahwa DER tidak memiliki pengaruh pada ROA, yaitu penelitian yang dilakukan dari Ega, dkk (2018), Sri Wahyuni, dkk (2020), Aris (2017), Sharon, dkk (2020), Andreani & Leliani (2013).

2.3.3 Hubungan *Total Asset Turnover* Terhadap *Return On Assets*

Rasio ini mengindikasikan sejauh mana aktiva dipergunakan dalam operasional dan mencerminkan seberapa banyak aktiva berputar dalam suatu periode. Jika analisis rasio ini selama beberapa periode mengindikasikan tren yang meningkat, hal itu menggambarkan efisiensi penggunaan aktiva mengalami peningkatan. Hubungan antara *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return on Assets* (ROA) mengungkapkan beberapa efisiensi dimana suatu bisnis dapat menggunakan sejumlah besar aset untuk mencapai laba.

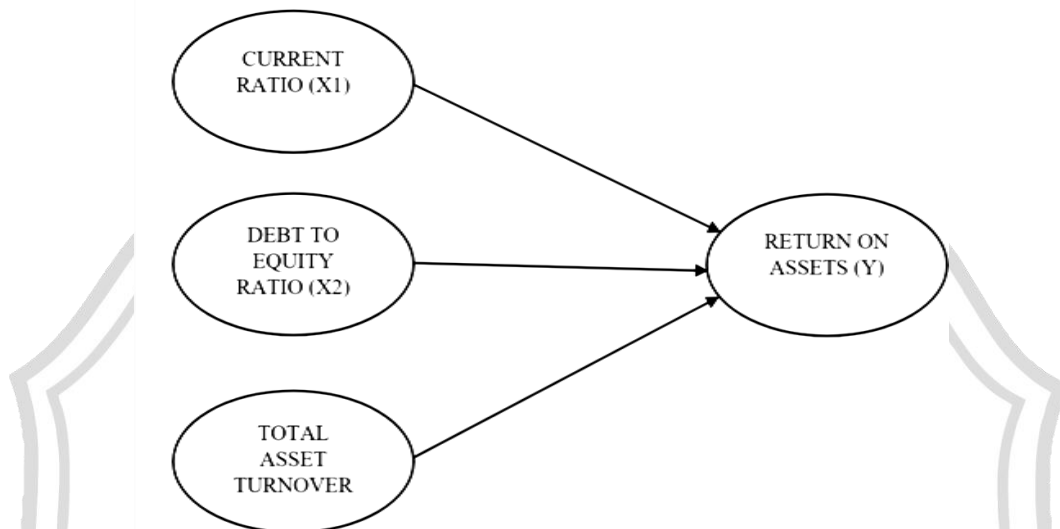
Hubungan positif antara TATO dan ROA dapat terjadi ketika perusahaan efisien dalam mengonversi total aset menjadi penjualan yang menghasilkan laba. Jika perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, ini dapat meningkatkan ROA. Penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Ega, dkk (2018), Sri Wahyuni, dkk (2020), Firmansyah, dkk (2018), Wanny, dkk (2019), dan Aris (2017), menyimpulkan bahwa TATO memiliki pengaruh terhadap ROA.

Hubungan negatif antara *total asset turnover* dan *return on assets* mengindikasikan bahwa ketika TATO meningkat, ROA justru menurun, atau sebaliknya. Perusahaan dengan TATO tinggi, menghadapi biaya operasional yang tinggi untuk mendukung volume penjualan mereka. Biaya ini bisa mengurangi laba bersih, yang pada akhirnya menurunkan ROA. Penelitian yang mencatat bahwa TATO tidak mempengaruhi ROA, adalah penelitian dari Sharon, dkk (2020), Maryani & Syukri (2020), Nanci, dkk (2023), Fany, dkk (2022).

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini diperlukan dalam suatu penelitian tersebut terdapat dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2019:85). Kerangka konseptual penelitian ini digunakan agar lebih mudah dalam menjelaskan masalah yang akan diteliti.

Model kerangka konseptual pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dengan merujuk pada konsep tersebut, ROA memiliki fungsi sebagai variabel Y yang dipengaruhi oleh beberapa variabel penentu, yakni CR, DER, dan TATO sebagai variabel X.

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap perumusan masalah yang telah dikompilasi, dengan rumusan masalah berupa pernyataan dan pengumpulan data penelitian yang mencakup tanggapan sesuai dengan fakta empiris (Sugiyono, 2018). Dalam konteks kerangka konseptual tersebut, hipotesis penelitian yang diusung adalah sebagai berikut :

H1: Diduga ada pengaruh signifikan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA).

H2: Diduga ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA).

H3: Diduga ada pengaruh signifikan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return on Assets* (ROA).

